

**PELATIHAN PENANGANAN KEGAWATDARURATAN PADA LANSIA
UNTUK CAREGIVER DI WISMA LANSIA HARAPAN ASRI
BANYUMANIK, SEMARANG**

**Wilda Fauzia^{1*}, Widiyaningsih², Yunani³, Muhammad Jamaluddin⁴, Amrih Widiati⁵,
Julvaina Eka Priya Utama⁶, Eko Winarto⁷**

¹*Departemen Keperawatan Medikal Bedah dan Gawat Darurat, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes
Karya Husada Semarang,*

Jl. Kopol R. Soekanto No. 46 Semarang

* Penulis Korespondensi : wildafauzia@gmail.com

*e-mail korespondensi: wildafauzia84@gmail.com

(jika afiliasi penulis sama, maka cukup ditulis satu saja)

ABSTRAK

Caregiver di wisma lansia berperan penting dalam mencegah kegawatdaruratan yang dapat terjadi kapan saja pada lansia. Caregiver yang membantu merawat lansia di wisma tidak selalu berlatarbelakang pendidikan kesehatan. Banyak faktor yang dapat meningkatkan resiko kegawatdaruratan pada lansia karena usia yang bertambah seperti faktor riwayat penyakit lansia, faktor perubahan fisiologis dan psikologis. Resiko kegawatdaruratan dapat berdampak pada terjadinya cedera, terjatuh, bahkan kematian. Berdasarkan hal tersebut caregiver perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan penanganan kegawatdaruratan pada lansia di wisma. Tujuan pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan caregiver dalam penanganan kegawatdaruratan pada lansia di wisma lansia harapan. Peserta pelatihan ini diikuti oleh 10 orang caregiver yang ditunjuk oleh pimpinan wisma lansia. Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari melalui ceramah, demonstrasi dan praktik. Evaluasi kegiatan pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan caregiver tentang penanganan kegawatdaruratan melalui manajemen kasus dan nilai tes peserta.

Kata Kunci: *Kegawatdaruratan, Caregiver, Lansia, Wisma Lansia*

ABSTRACT

Caregivers at the institutional setting play an important role in preventing emergencies that can occur at any time in the elderly. Caregivers who help care for the elderly at homesteads do not always have a health education background. Many factors can increase the risk of emergency in the elderly due to increasing age such as a history of disease in the elderly, physiological and psychological changes. The risk of an emergency can have an impact on the occurrence of injuries, falls, and even death. Based on this, caregivers need to increase their knowledge and skills through emergency handling training for the elderly at the guesthouse. The purpose of the training is to increase caregiver's knowledge and skills in handling emergencies for the elderly at the hopeful elderly home. The participants of this training were 10 caregivers who were appointed by the elders of the elderly homestead. The training was carried out for 3 days through lectures, demonstrations and practices. Evaluation of training activities showed an increase in caregiver's knowledge and skills regarding emergency handling through case management and participant test scores.

Keywords: *Emergency, Caregiver, Elderly, Elderly Home*

(1) PENDAHULUAN

Caregiver atau pengasuh merupakan seseorang yang memberikan perawatan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan secara berkelanjutan, teratur atau harian. *Caregiver* dapat memberikan perawatan di rumah atau di sebuah panti

atau wisma, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang lebih tua, dan memiliki penyakit kronis atau kondisi disabilitas (CDC, 2019). *Caregiver* yang bertugas di wisma biasanya sebagian besar dihuni oleh kelompok lanjut usia (lansia) untuk mendapatkan perawatan sehari-hari secara

teratur seperti makan, minum, toileting hingga berpakaian.

Merawat lansia memerlukan perhatian khusus karena sangat kompleks dengan tingkat ketergantungan yang berbeda-beda. Tingkat ketergantungan lansia yang berbeda satu dengan lainnya memerlukan perhatian penuh dari *caregiver*. Penambahan usia sering juga di iringi dengan perubahan fungsi tubuh baik secara fisiologis maupun psikologis. Perubahan ini perlu diperhatikan oleh *caregiver* dalam merawat lansia mencakup penurunan fungsi indera dan penyakit penyerta (ENA, 2017). *Caregiver* juga perlu memperhatikan perubahan psikologis dan penurunan fungsi kognitif yang dapat terlihat dari kesulitan mengingat sesuatu, kesulitan mengatur kegiatan sendiri, ketidakmampuan menyelesaikan masalah, ketidakmampuan mengemukakan keinginan dengan jelas dan ketidakmampuan manajemen kesehatan sendiri dengan baik (Musich et al., 2017).

Adanya penurunan fungsi tubuh pada lansia tidak jarang dapat menimbulkan terjadinya resiko seperti terjatuh, terpeleset atau cedera yang tiba-tiba. Dampak jatuh dapat menimbulkan masalah kesehatan dengan adanya luka, patah tulang, gangguan mobilitas fisik dan kematian (Rudi & Setyanto, 2019). Hal ini tentu akan menimbulkan masalah kegawatan lain juga muncul seperti fraktur, perdarahan atau penurunan kesadaran. Masalah tersebut bisa di akibatkan oleh riwayat penyakit lansia yang sudah ada sebelumnya yaitu gangguan jantung, paru, ginjal dan muskuloskeletal.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pengelola wisma, kasus yang banyak di alami lansia di wisma lansia Harapan Asri adalah Hipertensi, Hipotensi, Diabetes, Rematik dan Infeksi Saluran

Pernapasan (ISPA). Akibat dari kasus timbul keluhan yang sering terjadi yaitu hipoglikemi, syok, resiko jatuh dan perdarahan serta gangguan pernapasan. Dari segi pendidikan, tingkat pendidikan *caregiver* yang membantu lansia disini beragam tidak semua berlatarbelakang pendidikan keperawatan, sementara resiko kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja pada lansia karena sebagian besar lansia yang di rawat mempunyai riwayat penyakit degeneratif dan kronis ketika sebelumnya. Disamping itu *caregiver* yang pernah mengikuti pelatihan penanganan kegawatdaruratan hanya sebagian saja itu juga didapatkan saat masih pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan *caregiver* untuk memberikan pertolongan yang tepat sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan juga masih kurang.

Pengelola wisma berharap *caregiver* tidak hanya mampu membantu merawat lansia memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari saja tapi juga dapat memberikan pertolongan jika sewaktu-waktu terjadi cedera atau jatuh pada lansia. Untuk itu pengelola meminta *caregiver* di Wisma Lansia Harapan Asri dibekali dengan keterampilan menangani keadaan darurat dengan tepat sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas Departemen Keperawatan Medikal Bedah (KMB) dan Gawat Darurat (Gadra) STIKes Karya Husada Semarang membantu memfasilitasi *caregiver* di wisma lansia harapan asri Banyumanik mendapatkan pelatihan penanganan kegawatdaruratan dalam menangani masalah kegawatdaruratan pada lansia. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *caregiver*

dalam penanganan kegawatdaruratan pada lansia di Wisma Lansia Harapan Asri Banyumanik.

(2) METODE

Pelatihan ini melibatkan mitra PkM yaitu Wisma Lansia Harapan Asri Banyumanik Kota Semarang. Sasaran pelatihan yaitu *caregiver* sebanyak 10 orang yang di tunjuk oleh pimpinan wisma. Pelatihan dilakukan selama 3 hari mulai dari jam 08.00 pagi sampai 16.00 sore di aula wisma lansia Harapan Asri. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu :

1. Ceramah yaitu dengan mereview materi sebelumnya yang pernah didapatkan selain dari pelatihan melalui *pre-test*, dilanjutkan dengan pemberian materi pelatihan oleh narasumber. *Pre-test* berisi pertanyaan *multiple choice* melalui google form yang di isi secara online dan di akses melalui smartphone.
2. Diskusi yaitu peserta pelatihan dan narasumber melakukan tanya jawab terkait materi yang dibahas selama pembelajaran teori maupun praktik.
3. Demonstrasi yaitu narasumber memperagakan cara melakukan tindakan penanganan kegawatdaruratan pada peserta pelatihan melalui alat peraga.
4. Praktik yaitu peserta pelatihan mengulang kembali cara melakukan tindakan penanganan kegawatdaruratan yang telah diperagakan oleh narasumber kepada peserta pelatihan lainnya secara bergantian.

(3) HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei lapangan dan analisa situasi Mitra kegiatan Pengabdian kepada

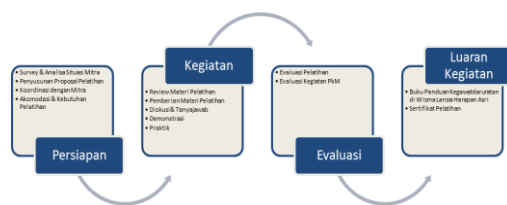
Masyarakat yaitu Wisma Lansia Harapan Asri Banyumanik, Kota Semarang. Pimpinan wisma mengungkapkan kebutuhan akan kegiatan pelatihan kepada departemen keperawatan medikal bedah dan gawat darurat STIKes Karya Husada Semarang. Berdasarkan hal tersebut, tim pelatihan melakukan survei ke wisma dan menganalisa kebutuhan akan pelatihan terkait komposisi materi pelatihan, peserta pelatihan dan rencana pelaksanaan kegiatan.

Penyusunan proposal kegiatan PkM untuk persetujuan dari ketua STIKes Karya Husada Semarang. Berdasarkan inisiasi dari mitra yakni wisma lansia akan permintaan kegiatan pelatihan, tim departemen kmb dan gadar menyusun proposal PkM dan menyampaikan proposal kepada Ketua STIKes Karya Husada untuk persetujuan kegiatan PkM yaitu memberikan pelatihan ke mitra PkM.

Rapat koordinasi dan menyiapkan kebutuhan kegiatan pelatihan. Setelah mendapatkan persetujuan kegiatan PkM oleh Ketua STIKes, tim departemen kmb dan gadar segera berkoordinasi dengan pihak mitra terkait *rounddown* acara dan kebutuhan yang disiapkan sebelum kegiatan.

Mempersiapkan kebutuhan pelatihan. Setelah koordinasi dengan mitra tentang kesiapan pelaksanaan kegiatan tim pelatihan mempersiapkan kebutuhan sarana (media pelatihan, pelatihan kit dan alat peraga pelatihan) dan prasarana (ruang pelatihan). Sarana pelatihan yang digunakan yaitu laptop, LCD, wireless disiapkan oleh wisma lansia Harapan Asri Banyumanik sebagai mitra PkM. Alat peraga yang digunakan untuk praktik disiapkan oleh tim departemen KMB dan

Gadar STIKes Karya Husada Semarang dan pelatihan kit dari sponsor yaitu PT. BSN Medical Indonesia. Pelatihan dilaksanakan di ruang aula wisma lansia Harapan Asri Banyumanik dikarenakan peserta pelatihan merupakan *caregiver* yang sewaktu-waktu memerlukan koordinasi dengan tugas-tugas di wisma.



Gambar 1. Kerangka Kegiatan
(Sumber: Data Primer, 2021)

Kegiatan pelatihan berlangsung selama 3 hari. Hari I pelatihan diawali dengan pembukaan kegiatan oleh pimpinan wisma harapan asri dan ketua departemen KMB dan Gadar. Sebelum masuk ke materi pelatihan peserta diberikan *pre-test* melalui google form dan mengisi lewat smartphone masing-masing peserta. Setelah *pre-test* selama 30 menit, dilanjutkan dengan pemberian materi pelatihan oleh tim narasumber tentang primary survey, manajemen ABC dan praktik tentang teknik mengatasi berbagai masalah pada pernapasan. Pada hari ke-II diberikan materi tentang manajemen gangguan kesadaran seperti kejang dan hipoglikemi, manajemen luka dan fraktur (patah tulang), bantuan hidup dasar (BHD) dan praktik penanganan luka, patah tulang dan BHD. Pada hari ke-III diawali dengan *update* produk perawatan luka dari PT. BSN Medical Indonesia dan dilanjutkan dengan evaluasi peserta melalui manajemen kasus dan *post-test*.

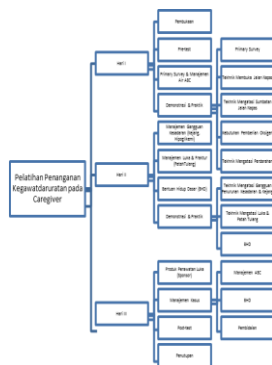
Pengisian *pre-test* menjadi memanjang karena beberapa peserta mengalami kendala

saat akan membuka link google form. Hal ini membuat peserta terlambat mengisi link sehingga konsentrasi peserta mengisi soal menjadi terganggu. Kendala masuk untuk membuka soal melalui link google form dapat diatasi pada saat *pre-test*.



Gambar 2. Pembukaan Pelatihan
(Sumber: Data Primer, 2021)

Pelatihan menekankan pada *basic life support* yang dapat dilakukan oleh *caregiver* sebelum lansia di bawa ke pelayanan kesehatan untuk di tangani oleh tenaga kesehatan yang lebih kompeten. Pelatihan ini lebih berfokus pada pemberian modalitas untuk *caregiver* sesuai dengan kasus-kasus kegawatn yang sering di temukan di wisma tempat mereka bertugas. Materi yang diberikan secara sederhana yang mudah di mengerti oleh semua peserta karena tidak semua memiliki latarbelakang pendidikan kesehatan. Di samping itu pelatihan juga menekankan pemberian bantuan kegawatn sesuai wewenang dan tanggungjawab *caregiver*. Saat terjadi kegawatdaruratan sangat penting memperhatikan teknik-teknik memberikan dukungan pertolongan yang tepat seperti faktor penolong, kondisi lansia dan situasi tempat kejadian kegawatn.



Gambar 3. Kerangka Pelatihan
 (Sumber: Data Primer, 2021)

Salah satu hal yang sederhana ketika penolong memberikan bantuan karena tidak tepat merubah posisi korban akan sangat berisiko menimbulkan cedera tambahan baru. Beberapa kasus sangat sensitif terhadap manuver posisi tubuh misal ketika seseorang tiba-tiba pingsan maka posisi kepala di atur lebih rendah dari posisi tungkai (Panacea, 2016). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan aliran darah ke bagian kepala. Contoh lain ketika seseorang mengalami kejang yang dapat terlihat anggota tubuh tidak terkendali, otot kaku, gemetar dan gigi gemertakan. Penolong dapat melindungi kepala dan memasang pembatas tempat tidur. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi korban dari dari barang-barang di sekitar korban yang dapat menimbulkan cedera dan terjatuh serta mempertahankan pernapasan adekuat (ENA, 2017).



Gambar 4. Pembukaan Pelatihan
 (Sumber: Data Primer, 2021)

Perawatan untuk seseorang dengan multimorbiditas sangat rumit karena membutuhkan manajemen pengobatan dan koordinasi dari pelayanan kesehatan yang memprioritaskan tujuan perawatan (Wittenberg, Elaine., Goldsmith, Joy, V., Ragan, Sandra L., Parnell, 2021). Hal-hal yang sederhana tersebut merupakan tindakan pertolongan yang dapat di berikan oleh *caregiver* pada lansia selama merawat di wisma. Pada saat kejadian tiba-tiba terjadi terkadang membuat penolong panik dan hilang kontrol akan apa yang akan dilakukan untuk membantu lansia. Hal yang terpikir pertama kali tentu saja segera membawa lansia ke pelayanan kesehatan. Namun untuk mencapai ke pelayanan kesehatan banyak waktu yang dapat di manfaatkan untuk memberikan dukungan kehidupan pada kasus-kasus yang mengancam nyawa. Oleh karena itu *caregiver* perlu dapat memberikan asuhan keperawatan gawatdarurat sebagai *life support* (Krisanty dkk, 2009).

Pelatihan ini diikuti oleh 10 orang *caregiver* Wisma Lansia yang ditunjuk oleh pihak mitra. Latar belakang *caregiver* terdiri dari Perempuan 80%, usia middle age sebanyak 60% dan tingkat pendidikan 60% pendidikan kesehatan. Dari segi mendapatkan pelatihan yang sama sebelumnya, sebagian besar pernah mendapatkan pelatihan yang sama saat kuliah yaitu berasal dari tingkat DIII dan S1 Keperawatan. Sedangkan *caregiver* yang belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan berasal dari latar belakang SPK, SMK dan SMA.

Narasumber kegiatan pelatihan ini diisi oleh tim dosen departemen KMB dan Gadar yang berjumlah 7 (Tujuh) orang nara sumber. Kegiatan pelatihan ini melibatkan

mahasiswa program studi S1 Keperawatan. Peran mahasiswa dalam kegiatan pelatihan sangat penting karena mereka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan kegawatdaruratan. Hal ini menjadi nilai positif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa walaupun belum masuk dunia kerja.

Kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan lancar hanya terkendala pada saat peserta membuka link soal *pre-test*. Tetapi dapat teratasi karena masing-masing tim sudah siap memfasilitasi dan membantu mengaktifkan *smartphone caregiver*. Selama kegiatan berlangsung *caregiver* sangat antusias mendengarkan pemaparan materi dari narasumber. Pada saat sesi diskusi berlangsung para peserta banyak memberikan pertanyaan ataupun kasus nyata yang ditemui sehari-hari oleh *caregiver* berkaitan dengan materi yang di diskusikan. Pengetahuan dan keterampilan *caregiver* meningkat dengan beragamnya pertanyaan dan diskusi saat manajemen kasus dilaksanakan. Pada manajemen kasus peserta juga sangat antusias dan saling berdiskusi dengan kelompok untuk memecahkan kasus yang diberikan. Hal ini juga dapat terlihat dari nilai *post-test* yang meningkat dibandingkan dengan nilai *pre-test*. Nilai *pre-test* rata-rata <60 sedangkan nilai *post-test* rata-rata >70.



Gambar 5. Kegiatan Post-test Peserta
(Sumber: Data Primer, 2021)

Dukungan mitra pengabdian kepada masyarakat yang sangat baik dari Wisma Lansia Harapan Asri Banyumanik Kota Semarang. Wisma Lansia Harapan Asri merupakan wisma yang sangat di kenal oleh masyarakat di Jawa Tengah dengan keseriusannya merawat lansia. Tentu saja hal ini menjadi dasar pemikiran dari pengelola maupun pimpinan wisma untuk terus belajar meningkatkan pelayanan yang berkualitas dengan memberikan pelatihan kepada para *caregiver* mereka. Fasilitas sarana dan prasarana pelatihan yang memadai. Selain alat peraga dari STIKes Karya Husada tim pelatihan departemen KMB dan Gawatdarurat sangat terbantu dengan pihak sponsor yang telah berbagi pengetahuan tentang perawatan luka terkini. Keaktifan *caregiver* sebagai sasaran kegiatan. Metode kegiatan yang sangat menarik dengan ceramah dan demonstrasi membuat peserta antusias mengikuti kegiatan di tambah lagi dengan *update* produk perawatan luka terkini.

Sebagian Peserta belum seluruhnya dapat mengikuti pelatihan dikarenakan harus tugas shift. Peserta yang akan mengikuti pelatihan pada awalnya di rencanakan sebanyak 20 orang namun menjadi 10 orang. Hal ini di sebabkan beberapa tugas *caregiver* yang tidak dapat di gantikan karena bertugas secara shift sehingga akan kesulitan membagi waktu untuk di wisma dan pelatihan yang sama-sama harus hadir pada waktu bersamaan.

Sebagian peserta belum memahami materi pelatihan karena faktor tingkat pendidikan *caregiver* bukan berlatarbelakang pendidikan kesehatan sebanyak 40%. Peserta yang memiliki latar belakang pendidikan kesehatan sebanyak 60% dimudahkan dalam memahami materi

dan praktik yang di berikan dikarenakan sudah pernah mendapatkan pelatihan yang sama saat kuliah. Di sisi lain hal ini menjadi motivasi bagi peserta yang berlatarbelakang pendidikan non kesehatan untuk saling berbagi pengetahuan dan keterampilan. Sehingga memudahkan narasumber dalam memberikan materi.

Kegiatan dilaksanakan saat pandemi sehingga kesulitan untuk menerapkan protokol kesehatan ketika demonstrasi terutama menjaga jarak. Walaupun demikian baik peserta dan instruktur tetap mempertahankan kebersihan tangan dan memakai masker.

Penggunaan media elektronik sebagai pengganti absen kehadiran dan evaluasi berbasis *paperless* masih belum efektif. Peserta masih kesulitan saat awal membuka link soal *pre-test*. Ini dapat di karenakan faktor usia peserta ada yang telah memasuki *middle age* dan tidak banyak menggunakan aplikasi digital dalam beberapa aktivitas kesehariannya.

(4) PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemberian pengetahuan dan keterampilan *caregiver* tentang penanganan kegawatan pada Lansia di wisma yang dapat berisiko mengalami masalah pernapasan, jatuh, fraktur, kejang, hipoglikemia, luka dan perdarahan serta penurunan kesadaran. Pelatihan ini di tekankan pada *caregiver* dalam memberikan pertolongan pertama pada kegawatan sebelum lansia di bawa ke pelayanan kesehatan. namun sayangnya, belum semua *caregiver* di wisma dapat mengikuti pelatihan karena beberapa faktor. Ini menjadi masukan untuk keterlibatan semua *caregiver* ke depan.

Harapan yang besar *caregiver* dapat membagi pengetahuan dan keterampilan yang di dapat pada *caregiver* lainnya. Hal yang penting lainnya juga perlu melibatkan contoh kasus langsung dalam metode demonstrasi seperti langsung memperagakan pembalutan pada luka lansia.

Luaran kegiatan ini berupa buku panduan kegawatdaruratan di wisma lansia dan pemberian sertifikat kepada *caregiver* sebagai peserta pelatihan dari Ketua STIKes Karya Husada Semarang. Namun luaran yang di hasilkan masih bersifat internal untuk lingkungan mitra saja. Hal ini di karenakan pelatihan di laksanakan saat pandemi dan belum mendapat kejelasan pelaksanaan secara *offline*.

(5) UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima Kasih kami sampaikan kepada :

1. STIKes Karya Husada Semarang
2. Pimpinan Wisma Lansia Harapan Asri, Banyumanik Kota Semarang
3. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan PkM ini

(6) DAFTAR RUJUKAN

- CDC. (2019). *Caregiving*. Di akses dari <https://www.cdc.gov/aging/caregiving/index.htm> Tanggal 7 Maret 2022
- ENA. (2017). *Keperawatan Gawat Darurat dan Bencana Sheehy Edisi Indonesia 1 Editor Amelia Kurniati, Yanny Trisyani & Siwi Ikaristi Maria Theresa*. Singapura : Elsevier
- Krisanty, P, dkk (2009). *Askep Gawat Darurat*. Jakarta : TIM
- Musich, S., Wang, S. S., Kraemer, S., Hawkins, K., & Wicker, E. (2017).

Caregivers for older adults: Prevalence, characteristics, and health care utilization and expenditures. *Geriatric Nursing*, 38(1), 9–16. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2016.06.017>

Rudi, A., & Setyanto, R. B. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi risiko jatuh pada lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*.

Wittenberg, Elaine., Goldsmith, Joy, V.,

Ragan, Sandra L., Parnell, T. A. (2021). *Caring for the Family Caregiver: Paliative Care Communication and Health Literacy*. USA : Oxford University Press.

Panacea, Tim Bantuan Medis. (2016). *Basic Life Support : Buku Panduan Ed. 13*. Jakarta : EGC